

**PENGARUH PERSEKITARAN KEAGAMAAN
TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA:
KECERDASAN SPIRITUAL
SEBAGAI MEDIATOR**

MUJIDIN

**UNIVERSITI SAINS MALAYSIA
2016**

**PENGARUH PERSEKITARAN KEAGAMAAN
TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA:
KECERDASAN SPIRITUAL
SEBAGAI MEDIATOR**

oleh

MUJIDIN

**Tesis yang diserahkan untuk
memenuhi keperluan bagi
Ijazah Doktor Falsafah**

Disember 2016

PENGHARGAAN

Pertama sekali saya haturkan Alhamdulillah kepada Allah Subhanahuwata'ala kerana dengan Rahmat dan Karunia Allah telah memberi kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini.

Prof. Madya Dr. Norzarina Mohd Zaharim, selaku penyelia utama yang telah dengan sangat teliti, sangat tekun dan sangat sabar serta memberikan dedikasinya yang sangat luar biasa dalam proses pembimbingan tesis ini, saya berdoa semoga pahala yang berlipat terus mengalir diberikan kepada Beliau.

Dr. Mohd. Affandi, selaku penyelia pendamping, atas masukan-masukan dalam pembuatan tesis ini.

Prof. Dr. Aslinda Azman, Dekan Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan (PPSK), Universiti Sains Malaysia (USM), atas segala bantuan selama ini.

Dr. Kasiyarno, M.Hum, selaku Rektor Universiti Ahmad Dahlan Yogyakarta, juga Dekan serta semua teman pensyarah di Fakulti Psikologi Universiti Ahmad Dahlan Yogyakarta Indonesia, terima kasih atas semua bantuannya.

H. Muhadjir (Ayah, almarhum), Ibu Hj. Sukarsih (Ibu) dan semua saudara dari gombong dan saudara dari Yogyakarta, atas segala doa dan bantuannya.

Dra. Widayati, M.Sc., istri yang setia mendampingi dalam segala suasana, juga semua anak Muhammad Izharudin Tsabit, Maryam Nabilah, Muhammad Hafidudin Tsabit, Muhammad Faizudin Tsabit dan Muhammad Ziaudin Tsabit, yang dengan ketulusan mendoakan kesuksesan abinya belajar di negeri jiran.

Kepada semua pihak, semoga bantunnya dibalas dengan pahala yang berlipat.

Pulau Penang Disember 2016

Mujidin

SENARAI KANDUNGAN

PENGHARGAAN	ii
SENARAI KANDUNGAN	iii
SENARAI JADUAL	xi
SENARAI RAJAH.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
BAB 1 PENGENALAN	1
1.0 Latar Belakang Kajian	1
1.1 Pernyataan Masalah Kajian	5
1.2 Kepentingan Kajian	9
1.3 Skop Kajian	12
1.4 Persoalan Kajian	12
1.5 Objektif Kajian	13
1.6 Definisi Istilah	14
BAB 2 SOROTAN LITERATUR	15
2.0 Pendahuluan	15
2.1 Kebermaknaan Hidup.....	15
2.1.1 Dimensi Kebermaknaan Hidup	15
2.1.2 Pencarian Makna Hidup Manusia	17
2.2 Kecerdasan Spiritual.....	20
2.2.1 Dimensi Atau Aspek Kecerdasan Spiritual	20

2.2.2	Pendakian Spiritual Manusia Dalam Mencari Makna Hidup ...	22
2.3	Persekitaran Keagamaan Siswa	24
2.3.1	Macam Persekitaran Keagamaan	24
2.3.1(a)	Persekitaran Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga	25
2.3.1(b)	Persekitaran Pendidikan Keagamaan di Universiti ..	25
2.3.1(c)	Persekitaran Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat ..	26
2.3.2	Pendidikan Akhlak Dalam Persekitaran Keluarga.....	27
2.3.2(a)	Pengenalan	27
2.3.2(b)	Aspek-aspek Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga ..	28
2.3.3	Pendidikan Kegamaan di Universiti	29
2.3.3(a)	Pengenalan.....	29
2.3.3(b)	Ciri-ciri Keberhasilan Pendidikan Keagamaan di Universiti	30
2.3.4	Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat	31
2.3.4(a)	Pengenalan.....	31
2.3.4(b)	Komponen Tasawuf.....	32
2.4	Hubungan Antara Persekitaran Keagamaan Dengan Kecerdasan Spiritual Dan Kebermaknaan Hidup	33
2.4.1	Hubungan Antara Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual	34
2.4.2	Hubungan Antara Persekitaran Pendidikan Keagamaan Di Universiti Dengan Kecerdasan Spiritual	35
2.4.3	Hubungan Antara Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Dengan Kecerdasan Spiritual	37
2.4.4	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kebermaknaan Hidup	39
2.4.5	Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga, Pendidikan Keagamaan	41

Di Universiti, Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat, Kecerdasan Spiritualiti Dan Penemuan Makna Hidup Manusia.....	
2.5	Kerangka Teoretikal 46
2.6	Kerangka Konseptual Kajian 50
2.7	Hipotesis 54
BAB 3	METODE PENYELIDIKAN 56
3.0	Pendahuluan 56
3.1	Reka Bentuk Kajian 56
3.2	Populasi Kajian 57
3.3	Peserta Kajian 58
3.4	Teknik Pensampelan 59
3.5	Prosedur 60
3.5.1	Mendapatkan Keizinan 60
3.5.2	Kutipan Data 60
3.6	Pemboleh Ubah - Pemboleh Ubah Kajian 61
3.7	Instrumen Dan Penskoran 62
3.8	Definisi Operasional 64
3.9	Analisis Data 65
3.10	Kajian Rintis 67
BAB 4	PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENYELIDIKAN 68
4.0	Pendahuluan 68
4.1	Kajian 1 Pengembangan Instrumen Kebermaknaan Hidup 68
4.1.1	Konseptualisasi Konstruk Kebermaknaan Hidup 68
4.1.2	Pembinaan Instrumen Konstruk Kebermaknaan Hidup 70

4.1.3	Proses Mendapatkan Bukti Kesahan	71
4.1.4	Indeks Kesahan	75
4.2	Kajian 2 Pengembangan Instrumen Kecerdasan Spiritual	76
4.2.1	Konseptualisasi Konstruk Kecerdasan Spiritual	76
4.2.2	Pembinaan Instrumen Konstruk Kecerdasan Spiritual	80
4.2.3	Proses Mendapatkan Bukti Kesahan	81
4.2.4	Indeks Kesahan	85
4.3	Kajian 3 Pengembangan Instrumen Pendidikan Akhlaq Dalam	87
	Keluarga	
4.3.1	Konseptualisasi Konstruk Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga ..	87
4.3.2	Pembinaan Instrumen Konstruk Pendidikan Akhlaq Dalam	88
	Keluarga	
4.3.3	Proses Mendapatkan Bukti Kesahan	90
4.3.4	Indeks Kesahan	94
4.4	Kajian 4 Pengembangan Instrumen Pendidikan Keagamaan	96
	Di Universiti	
4.4.1	Konseptualisasi Konstruk Pendidikan Keagamaan Di Universiti	96
4.4.2	Pembinaan Instrumen Konstruk Pendidikan Keagamaan Di	97
	Universiti	
4.4.3	Proses Mendapatkan Bukti Kesahan	98
4.4.4	Indeks Kesahan	102
4.5	Kajian 5 Pengembangan Instrumen Perilaku Tasawuf	104
	Dalam Masyarakat	
4.5.1	Konseptualisasi Konstruk Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat..	104

4.5.2	Pembinaan Instrumen Konstruk Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat	106
4.5.3	Proses Mendapatkan Bukti Kesahan	108
4.5.4	Indeks Kesahan	112
BAB 5 HASIL KAJIAN		114
5.0	Pendahuluan	114
5.1	Latar Belakang Peserta Kajian	114
5.2	Statistik Deskriptif Pemboleh Ubah-Pemboleh Ubah Kajian	117
5.2.1	Statistik Deskriptif Pemboleh Ubah Bebas Dan Terikat	117
5.2.2	Statistik Deskriptif Penyiapan Untuk Model <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	120
5.2.2(a)	Ujian <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	120
5.2.2(b)	Pemboleh Ubah Kontruk Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga	121
5.2.2(c)	Pemboleh Ubah Kontruk Pendidikan Keagamaan di Universiti	122
5.2.2(d)	Pemboleh Ubah Kontruk Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat	123
5.2.2(e)	Pemboleh Ubah Kontruk Kecerdasan Spiritual	124
5.2.2(f)	Pemboleh Ubah Kontruk Kebermaknaan Hidup . .	125
5.2.2(g)	Ujian <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA) Secara Keseluruhan	126
5.2.2(h)	Ujian Normaliti Data	127
5.2.2(i)	Ujian <i>Outliers</i>	128
	5.2.2(i)(i) Ujian <i>Outliers</i>	128
	5.2.2(i)(ii) <i>Multivariate Outliers</i>	129
5.2.3	Pengujian Hipotesis	130
5.2.3(a)	Hipotesis 1 : Pendidikan Akhlaq Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa	

		132
5.2.3(b)	Hipotesis 2 : Pendidikan Keagamaan di Universiti Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa	133
5.2.3(c)	Hipotesis 3 : Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kecerdasan Spiritual	134
5.2.3(d)	Hipotesis 4 : Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kebermaknaan Hidup Siswa	135
5.2.3(e)	Hipotesis 5: Pendidikan Keagamaan di Universiti Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kebermaknaan Hidup Siswa	136
5.2.3(f)	Hipotesis 6: Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kebermaknaan Hidup Siswa	137
5.2.3(g)	Hipotesis 7: Kecerdasan Spiritual Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kebermaknaan Hidup Siswa	138
5.2.3(h)	Analisis Hubungan Langsung dan Tidak Langsung (Model Mediator)	139
5.2.3(h)(i)	Hipotesis 8 : Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kebermaknaan Hidup Melalui Kecerdasan Spiritual	140
5.2.3(h)(ii)	Hipotesis 9 : Ada Pengaruh Yang Signifikan Pendidikan Keagamaan Di Universiti Terhadap Kebermaknaan Hidup Melalui Kecerdasan Spiritual	141
5.2.3(h)(iii)	Hipotesis 10 : Ada Pengaruh Yang Signifikan Perilaku Tasawuf	

	Dalam Masyarakat Terhadap Kebermaknaan Hidup Melalui Kecerdasan Spiritual	141
5.3	Statistik Deskriptif Untuk Model ANOVA	142
5.3.1	Pengaruh Jantina Dan Tahap Pendidikan Bapa Terhadap Kecerdasan Spiritual	142
5.3.2	Pengaruh Jantina Dan Tahap Pendidikan Bapa Terhadap Kebermaknaan Hidup	143
5.3.3	Pengaruh Jantina Dan Latar Belakang Pendidikan Para Siswa Terhadap Kecerdasan Spiritual	144
5.3.4	Pengaruh Jantina Dan Latar Belakang Pendidikan Para Siswa Terhadap Kebermaknaan Hidup	146
5.3.5	Pengaruh Jantina Dan Tasawuf Yang Dianut Terhadap Kecerdasan Spiritual	147
5.3.6	Pengaruh Jantina Dan Aliran Tasawuf Yang Dianut Terhadap Kebermaknaan Hidup	148
5.4	Ringkasan Hasil Penyelidikan	149
BAB 6 PERBINCANGAN		151
6.0	Pendahuluan	151
6.1	Hubungan Antara Pendidikan Ahlaq Dalam Keluarga, Pendidikan Keagamaan Di Universiti Dan Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Dengan Kecerdasan Spiritual	151
6.1.1	Ada Pengaruh Signifikan Pendidikan Ahlaq Dalam Keluarga, Kecerdasan Spiritual Para Siswa (Hipotesis 1)	151
6.1.2	Tidak Ada Pengaruh Signifikan Pendidikan Keagamaan Di Universiti Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Hipotesis 2)	155
6.1.3	Ada Pengaruh Signifikan Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Hipotesis 3)	158
6.2	Hubungan Antara Pendidikan Ahlaq Dalam Keluarga, Pendidikan Keagamaan Di Universiti Dan Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Dengan Kebermaknaan Hidup	161
6.2.1	Tidak Ada Pengaruh Signifikan Pendidikan Ahlaq Dalam Keluarga Terhadap Kebermaknaan Hidup (Hipotesis 4)	161

6.2.2	Tidak Ada Pengaruh Signifikan Pendidikan Keagamaan di Universiti Terhadap Kebermaknaan Hidup (Hipotesis 5)	163
6.2.3	Tidak Ada Pengaruh Signifikan Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Terhadap Kebermaknaan Hidup (KH) Siswa (Hipotesis 6)	165
6.3	Ada Pengaruh Signifikan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup Siswa (Hipotesis 7)	166
6.4	Hubungan Antara Pendidikan Ahlaq Dalam Keluarga, Pendidikan Keagamaan Di Universiti Dan Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Dengan Kecerdasan Spiritual Dan Kebermaknaan Hidup	170
6.4.1	Ada Pengaruh Signifikan Pendidikan Ahlaq Dalam Keluarga Terhadap Kebermaknaan Hidup Melalui Kecerdasan Spiritual (Hipotesis 8)	170
6.4.2	Tidak Ada Pengaruh Signifikan Pendidikan Keagamaan di Universiti Terhadap Kebermaknaan Hidup Melalui Kecerdasan Spiritual (Hipotesis 9)	172
6.4.3	Ada Pengaruh Signifikan Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Terhadap Kebermaknaan Hidup Melalui Kecerdasan Spiritual (Hipotesis 10)	174
6.5	Implikasi Kajian	177
6.5.1	Implikasi Teoretikal.....	177
6.5.2	Implikasi Praktikal	182
6.6	Limitasi Penyelidikan	184
6.7	Cadangan Untuk Kajian Akan Datang	186
6.8	Kesimpulan	187
	RUJUKAN	190
	APENDIKS	

SENARAI JADUAL

	Halaman
Jadual 3.1 Data Jumlah Siswa Universiti Peserta Kajian Tahun 2012/2013....	70
Jadual 3.2 Skor Instrumen	75
Jadual 4.1 Instrumen Kebermanaan Hidup Sebelum Kajian Rintis	85
Jadual 4.2 Instrumen Kebermanaan Hidup Hasil Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	87
Jadual 4.3 Instrumen Keberaknaan Hidup dengan Nombor Baru	87
Jadual 4.4 Instrumen Kecerdasan Spiritual sebelum Kajian Rintis (<i>Try out</i>)..	95
Jadual 4.5 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual Hasil Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	97
Jadual 4.6 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual dengan Nombor Baru ...	97
Jadual 4.7 Instrumen Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga sebelum Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	104
Jadual 4.8 Instrumen Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga Hasil Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	106
Jadual 4.9 Instrumen Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga Dengan Nombor Baru	107
Jadual 4.10 Instrumen Pendidikan Keagamaan di Universiti Sebelum Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	112
Jadual 4.11 Instrumen Pendidikan Keagamaan di Universiti Hasil Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	114
Jadual 4.12 Instrumen Pendidikan Keagamaan di Universiti Dengan Nombor Baru	115
Jadual 4.13 Instrumen Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Sebelum Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	121
Jadual 4.14 Instrumen Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Hasil Kajian Rintis (<i>Try out</i>)	124
Jadual 4.15 Instrumen Perilaku Tasawuf Dalam Masyaraka Dengan Nombor Baru	124
Jadual 5.1 Peserta Kajian Mengikut Fakulti	128

Jadual 5.2	Tahap Pendidikan Tertinggi Bapa Peserta Penyelidikan	128
Jadual 5.3	Latar belakang Pendidikan Peserta Penyelidikan	129
Jadual 5.4	Peserta Penyelidikan Penganut Tasawuf	128
Jadual 5.5	Frekuensi Kebermaknaan Hidup	130
Jadual 5.6	Frekuensi Kecerdasan Spiritual	131
Jadual 5.7	Frekuensi Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga	131
Jadual 5.8	Frekuensi Pendidikan Keagamaan di Universiti	132
Jadual 5.9	Frekuensi Perilaku Tasawuf dalam Masyarakat	132
Jadual 5.10	Pengujian <i>Goodness of-fit</i>	133
Jadual 5.11	Ujian Normaliti Data Model	139
Jadual 5.12	Univariate Outliers	140
Jadual 5.13	Multivariate Outliers	141
Jadual 5.14	Indikator Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	143
Jadual 5.15	Hasil Estimasi	144
Jadual 5.16	<i>Direct, Indirect, Total Effect</i> Pemboleh Ubah-Pemboleh Ubah Penyelidikan	151
Jadual 5.17	Deskripsi Pengaruh Jantina Dan Tahap Pendidikan Bapa Terhadap Kecerdasan Spiritual	155
Jadual 5.18	Deskripsi Pengaruh Jantina Dan Tahap Pendidikan Bapa Terhadap Kebermaknaan Hidup	156
Jadual 5.19	Deskripsi Pengaruh Jantina Dan Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Kecerdasan Spiritual	157
Jadual 5.20	Deskripsi Pengaruh Jantina Dan Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Kebermaknaan Hidup	158
Jadual 5.21	Deskripsi Pengaruh Jantina Dan Aliran Tasawuf Yang Dianut Siswa terhadap Kecerdasan Spiritual	159
Jadual 5.22	Deskripsi Pengaruh Jantina Dan Aliran Tasawuf Yang Dianut Siswa Terhadap Kebermaknaan Hidup	160

SENARAI RAJAH

	Halaman
Rajah 2.1 Pencarian Kebermaknaan Hidup	25
Rajah 2.2 Pendakian Spiritual Manusia	35
Rajah 2.3 Pendakian Penemuan Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Muslim Hubungkait antara Psikologi, Tasawuf dengan filsafat	57
Rajah 2.4 Kerangka Konseptual Kajian.....	65
Rajah 5.1 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstruk Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga	133
Rajah 5.2 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstruk Pendidikan Keagamaan Di Universiti	134
Rajah 5.3 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstruk Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat	135
Rajah 5.4 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstruk Kecerdasan Spiritual	136
Rajah 5.5 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstruk Kebermaknaan Hidup	137
Rajah 5.6 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Full Model Struktural	138
Rajah 5.7 Hasil Penyelidikan	143
Rajah 5.8 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual	145
Rajah 5.9 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Keagamaan Di Universiti terhadap Kecerdasan Spiritual	146
Rajah 5.10 Hasil Analisis Pengaruh Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Terhadap Kecerdasan Spiritual	147
Rajah 5.11 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga Terhadap Kebermaknaan Hidup	148
Rajah 5.12 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Keagamaan Di Universiti Terhadap Kebermaknaan Hidup	149
Rajah 5.13 Hasil Analisis Pengaruh Perilaku Tasawuf Dalam Masyarakat Terhadap Kebermaknaan Hidup	150
Rajah 5.14 Hasil Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup	151

Rajah 5.15	<i>Direct, Indirect Effect</i> Pemboleh ubah-Pemboleh ubah Penyelidikan	152
Rajah 6.1	Bangunan Teoritik Penemuan Kebermaknaan Hidup	193

**PENGARUH PERSEKITARAN KEAGAMAAN TERHADAP
KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA:
KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI MEDIATOR**

ABSTRAK

Kajian ini dijalankan untuk mengenal pasti pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup golongan siswazah dengan kecerdasan spiritual sebagai mediator. Penyelidikan ini penting kerana ia melibatkan kebermaknaan hidup yang kurang dikaji walaupun ia salah satu isu utama dalam psikologi transpersonal. Penemuan kebermaknaan hidup adalah antara tugas utama dalam hidup seseorang individu, dan persekitaran keagamaan melalui kecerdasan spiritual dapat membantu. Persekitaran keagamaan dalam penyelidikan ini merangkumi pendidikan akhlaq dalam keluarga, pendidikan keagamaan di universiti dan perilaku tasawuf dalam masyarakat. Peserta penyelidikan ini terdiri daripada 779 orang siswa tahun kedua di sebuah universiti keagamaan swasta di Yogyakarta yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Para peserta telah melengkapkan satu set soal selidik yang mengandungi instrumen pendidikan akhlaq dalam keluarga, pendidikan keagamaan di universiti, perilaku tasawuf dalam masyarakat, kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup. *Structural equation modeling* menunjukkan bahawa pendidikan akhlaq dalam keluarga dan perilaku tasawuf dalam masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Kajian juga menunjukkan bahawa pendidikan keagamaan di universiti tidak mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan spiritual, manakala ketiga-tiga persekitaran keagamaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup siswa. Sebaliknya, pendidikan akhlaq dalam keluarga dan perilaku tasawuf dalam

masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup melalui kecerdasan spiritual siswa, manakala pendidikan keagamaan di universiti tidak mempunyai pengaruh signifikan sama ada terhadap kecerdasan spiritual atau kebermaknaan hidup. Selanjutnya, terdapat perbezaan jantina yang signifikan dalam kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup di mana golongan siswi melaporkan kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi berbanding golongan siswa. Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa konsep teoretikal tentang spiritualiti dan kebermaknaan hidup perlu diperluaskan dalam penyelidikan masa hadapan. Pendidikan di universiti pula wajar mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu keagamaan untuk menghasilkan siswa yang cerdas kognitif serta spiritual dalam mencapai kebermaknaan hidup.

**THE INFLUENCE OF RELIGIOUS ENVIRONMENT ON
MEANING IN LIFE OF UNDERGRADUATES :
SPIRITUAL INTELLIGENCE AS A MEDIATOR**

ABSTRACT

This study was conducted to determine the influence of religious environment on meaning in life of undergraduates with spiritual intelligence as a mediator. This research is important because it involves meaning in life which has been under-researched even though it is one of the key issues in transpersonal psychology. The attainment of meaning in life is among the main tasks in the life of an individual, and religious environment through spiritual intelligence can help. Religious environment in this research included moral education in the family, religious education in university and Sufi behavior in society. Participants in this research consisted of 779 second-year students at a private religious university in Yogyakarta selected through proportional random sampling technique. The participants completed a set of questionnaire containing an instrument on moral education in the family, religious education in university, Sufi behavior in society, spiritual intelligence and meaning in life. Structural equation modeling indicated that moral education in the family and Sufi behavior in society had significant influences on undergraduates' spiritual intelligence. The study also showed that religious education in university had no influence on spiritual intelligence whereas the three religious environments had no significant influences on the meaning in life of undergraduates. In contrast, moral education in the family and Sufi behavior in society had significant influences on meaning in life through spiritual intelligence of undergraduates while religious education in university showed no significant influence either on spiritual

intelligence or meaning in life. In addition, there were significant differences in spiritual intelligence and meaning in life by gender where female undergraduates reported higher spiritual intelligence and meaning in life than did male undergraduates. This study shows that the theoretical concept of spirituality and meaning in life should be expanded in future research. University education should integrate general and religious knowledge to produce undergraduates with cognitive and spiritual intelligence so as to attain meaning in life.

Keywords: religious environment, spiritual intelligence, meaning in life, Indonesian undergraduates

BAB 1

PENGENALAN

1.0 Latar Belakang Kajian

Kemampuan seseorang manusia adalah sangat besar, beragam dan dapat dikembangkan secara mendalam dan tanpa batasan (Snyder & Lopez, 2014). Pada abad yang lalu, psikologi lebih banyak mencungkilkan kemampuan manusia dari segi intelektual (kognisi). Walau bagaimanapun, kemampuan dari segi emosional dan kemampuan spiritual adalah kurang diberi tumpuan oleh para penyelidik (Zohar & Marshall, 2011). Secara umumnya, kemampuan emosional manusia merupakan potensi yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Walau bagaimanapun, sejak dua dekad yang lalu, potensi emosional mula mendapat perhatian yang lebih mendalam dalam kalangan penyelidik (Goleman, 1987). Belum genap satu dekad kecerdasan emosi diperkenalkan, istilah kecerdasan spiritual telah diperkenalkan. Ranachandran, Zohar, dan Marshall (2001) merupakan penyelidik yang memperkenalkan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia yang sangat besar pengaruhnya dalam diri manusia. Menurut Muhadjir (2014), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus diperhatikan dalam diri setiap manusia untuk memberi makna terhadap keadaan dirinya.

Zohar dan Marshall (2011) berpendapat bahawa kecerdasan spiritual mencerminkan keperibadian seseorang iaitu dengan memiliki sifat-sifat berhemah (sifat mulia) yang terdapat dalam perilaku spiritual, iaitu mempunyai perasaan tenang spiritual, kepercayaan diri, kebijaksanaan, integriti, kesetiaan, komitmen, kejujuran, berani, pemaaf, dan kasih mengasihi. Dengan kecerdasan spiritual, salah satu tugas

utama manusia adalah menemukan kebermaknaan hidup dalam dirinya (Schnell, 2010). Menurut Frankl (2012), penemuan kebermaknaan hidup seseorang salah satunya kerana adanya kecerdasan spiritual yang tinggi pada seseorang.

Terdapat pelbagai faktor yang menyebabkan seseorang individu memiliki kecerdasan spiritual dalam menemukan kebermaknaan hidup. Misalnya, Agustian (2006) menyenaraikan beberapa faktor tersebut yang terdiri daripada ajaran-ajaran agama terutamanya ihsan dan hikmah (*meaning in life*) yang banyak dikaji oleh penyelidik terutamanya dalam bidang psikologi transpersonal. Tasmara (2005) pula berpendapat bahawa pembacaan, pengalaman keagamaan, persekitaran terutamanya persekitaran keagamaan, merupakan antara faktor yang dapat mempengaruhi tahap kecerdasan spiritual seseorang.

Persekitaran merupakan faktor penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual manusia iaitu psikologi tingkah laku (Hergenhahn & Olson, 2008). Dipercayai bahawa tahap kecerdasan spiritual, baik buruk, cerdas atau kurang cerdas seseorang bergantung kepada rangsangan persekitaran mereka. Menurut Alsa (2014), persekitaran yang banyak memberi rangsangan spiritual akan membentuk individu yang mempunyai tahap kecerdasan spiritual yang tinggi dan ia akan memudahkan seseorang manusia dalam menemukan makna dalam hidupnya .

Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual dapat digunakan dalam mencapai perkembangan diri yang lebih kukuh dalam menemukan kebermaknaan hidup. Frankl (2013) berpendapat bahawa, salah satu sebab yang membentuk ketidakmatangan spiritual manusia adalah disebabkan oleh persekitaran yang tidak merangsang mereka untuk menjadi matang secara spiritual. Hal ini juga menjadikan seseorang terjebak dalam kehidupan materialistik-hedonis. Manusia yang mengamalkan gaya hidup sebegitu dipercayai tidak akan menemui makna hidup

walaupun sudah hampir masa menanti kematian. Di samping itu, Frankl (2012) juga berpendapat bahawa tahap kematangan kecerdasan spiritual diukur dari penemuan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup sebagai pemboleh ubah bersandar dan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantara, merupakan fokus utama dalam penyelidikan ini. Ia adalah penting dalam psikologi transpersonal yang mula mendapat perhatian ahli psikologi terutamanya bermula kajian pada tahun 1975 (Haeri, 2004). Di samping itu, persekitaran juga merupakan fokus penting dalam psikologi tingkah laku. Justeru, persekitaran dijadikan pemboleh ubah bebas dalam kajian ini.

1.1 Pernyataan Masalah Kajian

Penyelidikan tentang persekitaran yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup relatif masih sedikit. Apalagi kajian yang berkait dengan persekitaran keagamaan yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup.

Penyelidikan-penyelidikan tentang persekitaran yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual di Indonesia, masih sangat sedikit. Diponegoro (2014) melaporkan bahawa hanya ada 923 topik penyelidikan dari tahun 2006 sampai 2013 tentang persekitaran yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual. Dari jumlah itu hanya ada 23% topik yang berkait dengan persekitaran keagamaan dengan kecerdasan spiritual. Pada hal, menurut Specht dan Duchon (2013) bahawa persekitaran keagamaan menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan tahap spiritualiti remaja.

Persekitaran dalam kajian psikologi tingkah laku sangatlah berperanan dalam pembentukan perilaku. Namun menurut Muhadjir (2011) hanya sedikit penyelidikan

yang berkait antara persekitaran keagamaan dihubungkan dengan kecerdasan spiritual. Kebanyakan penyelidikan persekitaran berkait dengan persekitaran sosial atau dukungan sosial. Penyelidikan persekitaran sosial atau dukungan sosial dikaitkan dengan kecerdasan spiritual relatif banyak, namun persekitaran keagamaan yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual relatif sedikit (Kellermans, 2013).

Dari perspektif budaya dan agama, penyelidikan ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, suatu daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan agama, penyelidikan persekitaran keagamaan dengan kecerdasan spiritual pernah dilakukan di Afrika seperti dilakukan oleh Karram (2011) atau dilakukan di Jawa Timur Hady (2007).

Penyelidikan tentang persekitaran keagamaan yang dihubungkan dengan kebermaknaan hidup juga relatif masih sedikit. Penyelidikan tentang persekitaran yang dihubungkan dengan kebermaknaan hidup, biasanya berkait dengan persekitaran yang hanya dikaitkan dengan yang mempunyai musibah atau suasana terdesak kerana sakit. Misal penemuan kebermaknaan hidup bagi persekitaran sosial remaja yang gagal membunuh diri (Joanne, McKenna, Cutcliffe, Stevenson, Slater & McGowan (2012). Penemuan kebermaknaan hidup pada persekitaran keluarga yang cerai oleh Mufidah (2008) dan Koszycki, Bilodeau, Raab-mayo & Bradwejn (2013). Penemuan kebermaknaan hidup dalam persekitaran keluarga yang salah satu anggotanya menderita penyakit alzheimer (Sullivan dan Beard (2014). Berbeza dengan penyelidikan di atas, penyelidikan ini lebih menfokus pada pengaruh persekitaran keagamaan terhadap penemuan kebermaknaan hidup bagi orang sihat yang relatif masih sangat sedikit.

Penyelidikan tentang persekitaran banyak menyelidi tentang persekitaran sosial, dukungan sosial terhadap penemuan kebermaknaan hidup, persekitaran keagamaan dikaitkan dengan kebermaknaan hidup relatif sedikit. (Dunn & O'brien, 2009; Hicks, J.Schlegel & King, 2010). Persekitaran kerja dengan kebermaknaan hidup juga relatif banyak diselidi, misal yang dilakukan oleh (Civettini & Glass, 2008), namun persekitaran keagamaan yang berkait dengan kebermaknaan hidup masih sedikit.

Harusnya persekitaran keagamaan banyak diselidi, kerana menurut Schimmel (2009) persekitaran keagamaan merupakan jalan yang termudah untuk mencapai penemuan kebermaknaan hidup, dalam realitinya penyelidikan tentang ini sangat terbatas.

Penyelidikan pengaruh kecerdasan spiritualiti terhadap kebermaknaan hidup relatif sangat sedikit. Penyelidikan kecerdasan spiritual banyak dikaitkan dengan kesehatan mental, (Brown, Carney, Parrish & Klem, 2013). Masalah utama dalam penyelidikan ini adalah sedikitnya penyelidikan yang berkait dengan kecerdasan spiritual dalam mengembangkan penemuan kebermaknaan hidup remaja sihat, bukan untuk remaja yang sakit. Namun menurut Boehnlein (2006) pula menyatakan bahawa terdapat pelbagai artikel yang berkaitan dengan spiritualiti dalam bidang psikiatri, untuk orang yang sakit dalam penemuan kebermaknaan hidup. Penyelidikan ini lebih menfokus pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebermaknaan hidup untuk remaja yang sihat, yang masih rendah.

Banyak penyelidikan yang berkait antara kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup, terutamanya ketika seseorang itu sedang menghadapi kematian kerana sakit tenat atau kerana menderita penyakit kritikal seperti AIDS (Scott, 2009). Penyelidikan ini ditujukan untuk orang sihat dan remaja, kerana penemuan

kebermaknaan hidup seharusnya masa remaja sudah menemukan makna hidupnya, sehingga perjalanan hidupnya akan sukses.

Permasalahan rendahnya kecerdasan spiritual semakin hari semakin meningkat, kerananya penemuan makna hidup manusia semakin rendah. Hal ini kerana menurut Rogers (2005) bahawa pengembangan fungsi spiritualiti secara kukuh merupakan tugas manusia. Namun begitu, ramai yang mengembangkan diri mereka yang tahap spiritualitinya tidak berfungsi sepenuhnya dalam menemukan makna hidupnya, hal ini salah satunya disebabkan kerana rendahnya penyelidikan mengenai masalah ini. Pada hal menurut Brockmeier, (2009) manusia adalah makhluk *homo psychologicus* dimana dalam hidupnya harusnya menemukan makna hidup di peringkat *transcendental stage*. Maka penyelidikan ini lebih menfokus pada pengaruh kecerdasan spiritualiti dengan kebermaknaan hidup, kerana masih sedikitnya penyelidikan tentang ini.

Penyelidikan yang berkait antara persekitaran keagamaan dengan kebermaknaan hidup dengan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantara, juga masih sangat sedikit. Penyelidikan yang dilakukan oleh Henry dan rakan-rakan (2013) dapatan kajian menyimpulkan bahawa kebermaknaan hidup dapat menyembuhkan kebiasaan kekerasan dan cubaan bunuh diri yang dilakukan oleh golongan remaja. Namun begitu, persekitaran yang sedia ada kurang meningkatkan tahap spiritualiti golongan remaja yang menyebabkan golongan siswa menjadi hampa dengan makna hidup. Penyelidikan Henry dan rakan-rakan menfokus pada remaja yang mempunyai kebiasaan kekerasan dan cubaan bunuh diri, sedang penyelidikan ini menfokus pada subjek remaja atau siswa yang sihat, walau sama-sama kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pangantara.

Selain itu, penyelidikan Rockenbach dan Mayhew (2013) menyimpulkan bahawa apabila suasana kampus kondusif untuk menanamkan kepekaan spiritualiti siswa, maka sedikit sebanyak dapat mengubah kebermaknaan hidup siswa. Namun begitu, ia belum berubah manakala kepekaan spiritualnya rendah, maka golongan siswa itu tidak menemukan kebermaknaan hidup mereka.

Dari hasil-hasil penyelidikan di atas, maka menyelidik menfokus pada pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup dan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantara. Hal ini dilakukan kerana tidak cukup hanya persekitaran keagamaan sahaja yang menjadikan seseorang menemukan kebermaknaan hidup, namun diperlukan kematangan spiritual untuk menemukan kebermaknaan hidupnya.

Ramai individu kurang berjaya dalam penemuan kebermaknaan hidup kerana persekitaran keagamaan kurang merangsang penemuan kebermaknaan hidup itu. Didapati salah satu faktornya menurut Nataatmadja (2009) adalah disebabkan oleh kurang matang secara spiritual, kurang matang secara spiritual disebabkan kerana persekitaran keagamaan kurang merangsang untuk matangnya kecerdasan spiritualnya. Dan kerananya persekitaran yang kurang merangsang kecerdasan spiritual akan menyukarkan anggota keluarga dan masyarakat untuk menemukan makna hidup yang hakiki.

Lebih jauh hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Ilyas (2013), ternyata keluarga yang sudah menanamkan nilai-nilai luhur tidak cukup menjadikan anggota keluarganya menemukan kebermaknaan hidup, diperlukan kematangan spiritualiti untuk menemukan kebermaknaan hidup anggotanya.

Mulkan (2011) juga selaras dengan model penyelidikan ini iaitu perbezaan dalam sesuatu masyarakat yang tidak mempunyai aktiviti spiritual melalui aktiviti keagamaan akan menyebabkan sukar menemukan kebermaknaan hidup sosial mereka. Kekurangan spiritual yang dialami oleh masyarakat menyebabkan berlakunya agresiviti dan kriminaliti yang tinggi dalam masyarakat. Masyarakat sebegini tidak merangsang anggota untuk meningkatkan kematangan spiritual kerananya dalam masyarakat seperti ini anggota masyarakat sukar menemukan erti dan kebermaknaan hidup dalam masyarakat.

Dari hasil penyelidikan di atas maka perlu diselidiki pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup, dan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantaranya.

Golongan siswa merupakan golongan yang berada di peringkat perkembangan remaja dimana persekitaran mereka kurang merangsang untuk mempercepatkan proses penemuan kebermaknaan hidup mereka. Kebanyakan penemuan kebermaknaan hidup dicapai oleh individu yang sudah berusia. Memandangkan proses pencarian kebermaknaan hidup dimulakan dari usia remaja, ia membantu golongan muda untuk mencapai kebermaknaan hidup. Walau untuk mencapai penemuan kebermaknaan hidup, harus dimatangkan terlebih dahulu spiritualitinya. Disinilah pentingnya penyelidikan ini dilakukan.

Secara ringkasnya, pernyataan masalah kajian dalam penyelidikan ini adalah permasalahan persekitaran keagamaan yang rendah dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja. Dan permasalahan kecerdasan spiritual yang rendah menjadikan penemuan kebermaknaan hidup yang rendah pula. Dan kerananya, permasalahan persekitaran yang rendah menjadikan rendahnya penemuan kebermaknaan hidup,

namun rendahnya penemuan kebermaknaan hidup disebabkan kerana persekitaran keagamaan rendah dalam merangsang kecerdasan spiritual.

1.2 Kepentingan Kajian

Berdasarkan perbincangan masalah kajian di atas, maka dengan menjalankan penyelidikan ini, ia dapat memberi bermanfaat kepada banyak pihak secara teori dan praktikal:

1. Teori

Hasil penyelidikan ini adalah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan memberi sumbangan dalam rangka pengembangan ilmu psikologi keagamaan, psikologi positif dan psikologi transpersonal. Menurut Muhadjir (2013), penyelidikan yang berkaitan dengan psikologi transpersonal belum mendapat perhatian yang luas dalam kalangan penyelidik walaupun peranan psikologi transpersonal dalam kehidupan seharian adalah sesuatu yang sangat penting.

Kajian ini dapat memenuhi ruang ilmu yang berkaitan dengan spiritualiti dan kebermaknaan dalam bidang psikologi transpersonal. Hal ini kerana kajian-kajian lepas dalam bidang psikologi transpersonal lebih membincangkan potensi psikologi manusia secara mendalam. Walau bagaimanapun spiritualiti dan penemuan kebermaknaan hidup tidak dikaji oleh psikologi kognitif atau psikologi humanisme. Misalnya, ahli penyelidik Vallerand (2012) dan Yeoman (2013) melaporkan bahawa kebermaknaan hidup merupakan antara keperluan asas manusia dan menjadi motivasi yang paling kuat dalam melakukan sesuatu. Maka rancangan teoritikal dan kajian spiritualiti dan kebermaknaan hidup perlu mendapat perhatian yang lebih luas daripada ahli-ahli penyelidik.

Kajian teoritik tentang spiritualiti dan kebermaknaan hidup, perlu terus digalakkan. Kajian teori akan meluaskan skop dalam bidang psikologi. Hal ini kerana kajian psikologi relatif masih sedikit yang membincangkan tentang kebermaknaan hidup. Dasar ilmu kebermaknaan hidup dalam psikologi telah dikembangkan oleh Frankl (1959) pada awal abad ke-20. Namun pengembangan teori tentang kebermaknaan hidup melalui hasil penyelidikan relatif adalah masih kurang.

Seterusnya, penyelidikan ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana peranan persekitaran mempengaruhi kecerdasan spiritual. Hal ini kerana kecerdasan spiritual, sebagai pemboleh ubah pengantara dapat memberi sumbangan terhadap kebermaknaan hidup siswa. Kedua-dua permasalahan tersebut, iaitu kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup merupakan salah satu domain yang dibincangkan dalam psikologi transpersonal. Spiritualiti merupakan domain atau aspek hidup manusia yang dapat mendorong manusia dalam menemukan kebermaknaan hidup (Snyder & Lopez, 2007).

Selain itu, Snyder dan Lopez (2007) serta Muhadjir (2013) berpendapat bahawa individu yang mempunyai keperibadian yang tinggi secara spiritual cenderung menemukan makna hidup yang akan menyebabkan perasaan gembira dan bahagia (*happiness*). Selain itu, ia menyebabkan mereka mengalami perasaan aman (*security feeling*), bahagia (*happiness*) serta perasaan aman (*security feeling*) dimana ia merupakan antara bahagian yang dikaji oleh para penyelidik psikologi positif.

2. Praktikal

Di samping memberi kepentingan dari segi teori, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat memberi manfaat secara praktikal seperti berikut:

- a. Penemuan dan cadangan yang dilaporkan dari hasil penyelidikan ini boleh dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk memperbaiki persekitaran sesebuah universiti. Misalnya, membaiki sesebuah universiti menjadi sebuah organisasi yang mewujudkan persekitaran yang merangsang kepada kecepatan kematangan spiritualiti dalam menemukan kebermaknaan hidup para siswa.
- b. Hasil penyelidikan ini juga diharapkan dapat menjelaskan bahawa universiti pada umumnya dapat berfungsi dalam mengatasi masalah yang berhubung dengan permasalahan kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup. Misal masalah tentang pengasingan diri dan tidak dapat menemukan hikmah di sebalik kejadian dalam kalangan siswa.
- c. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan input penting kepada universiti dalam mengatasi permasalahan yang banyak dihadapi oleh golongan siswa seperti pergaulan bebas, pengambilan minuman keras dan penyalahgunaan dadah. Permasalahan seperti ini akan dapat diatasi apabila golongan siswa menemui ketenangan dan kebermaknaan hidup yang hakiki dan bukannya ketenangan yang palsu.
- d. Seterusnya, penemuan kajian ini diharapkan dapat membentuk perhubungan diantara tiga komponen persekitaran pendidikan iaitu pendidikan akhlak dalam persekitaran keluarga dan persekitaran di universiti yang dapat terbentuk golongan berilmu yang mempunyai asas pegangan moral yang kuat sebagai hasil pendidikan di universiti dan perilaku tasawuf dalam persekitaran masyarakat.

1.3 Skop Kajian

Penyelidikan ini adalah tentang pengaruh hubungkait persekitaran keagamaan dengan kebermaknaan hidup dan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantara.

Penyelidikan ini memberi tumpuan kepada siswa di sebuah universiti keagamaan swasta di Yogyakarta, Indonesia. Universiti keagamaan diberi fokus kerana pemboleh ubah bebas dalam penyelidikan ini adalah persekitaran keagamaan. Populasi penyelidikan kajian ini terdiri daripada semua siswa di universiti tersebut yang berjumlah di antara 12 500 orang siswa. Manakala sampel kajian ini pula terdiri daripada sebanyak 779 orang peserta kajian yang mewakili keseluruhan populasi. Siswa yang menyertai kajian ini terdiri daripada siswa tahun kedua dari setiap fakulti yang terdapat di universiti tersebut. Siswa tahun kedua dipilih dalam kajian ini kerana dipercayai mereka sedang mencari makna diri. Maka, hasil penyelidikan ini boleh menggambarkan proses pencarian kebermaknaan hidup di peringkat awal dewasa.

1.4 Persoalan Kajian

Penyelidikan ini dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan penting tentang pengaruh persekitaran keagamaan sebagai pemboleh ubah bebas terhadap kebermaknaan hidup (sebagai pemboleh ubah terikat) dan kecerdasan spiritual (sebagai pemboleh ubah pengantara) pada para siswa di Yogyakarta.

Penyelidikan diperincikan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Setakat mana pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa di Yogyakarta?
2. Setakat mana pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup siswa di Yogyakarta?
3. Setakat mana kecerdasan spiritual mempengaruhi kebermaknaan hidup siswa di Yogyakarta?
4. Setakat mana pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup melalui kecerdasan spiritual?

1.5 Objektif Kajian

Penyelidikan ini bertujuan untuk menentukan pengaruh persekitaran keagamaan sebagai pemboleh ubah bebas terhadap kebermaknaan hidup sebagai pemboleh ubah terikat dengan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantara. Justeru, objektif penyelidikan ini adalah:

1. Untuk mengukur pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa di Yogyakarta?
2. Untuk Mengukur pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup siswa di Yogyakarta?
3. Untuk mengukur kecerdasan spiritual mempengaruhi kebermaknaan hidup siswa di Yogyakarta?
4. Untuk mengukur pengaruh persekitaran keagamaan terhadap kebermaknaan hidup melalui kecerdasan spiritual?

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penyelidikan ini adalah terdiri daripada:

1. Menurut Frankl (2012), kebermaknaan hidup merujuk kepada suatu pemahaman atau penghayatan individu terhadap sesuatu yang dianggap penting, benar dan bernilai. Pemahaman atau penghayatan tersebut membolehkan seseorang untuk menemukan makna hidup dalam dirinya. Perkara-perkara yang dianggap benar dan bernilai bagi seseorang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam melakukan sesuatu yang berguna sebagai tujuan hidup dan menjadi lebih bermakna.
2. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual. Dengan pengenalan tersebut, ia dapat membimbing hidup dan tingkah laku seseorang dalam membuat keputusan moral yang tepat dalam kehidupannya (Zohar, 2000; Buzan, 2003).
3. Persekitaran keagamaan adalah suasana dan semua kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu tentang sistem, simbol, praktek ritual dan norma serta etika yang berkait dengan ajaran agama Islam. Proses interaksi antara apa yang ada di dalamnya menciptakan suasana yang mempengaruhi kehidupan manusia (Syahbudin, 2013). Persekitaran keagamaan dalam penyelidikan ini terdiri dari persekitaran pendidikan akhlak dalam keluarga, persekitaran pendidikan keagamaan di universiti dan persekitaran perilaku taswauf dalam masyarakat.

BAB 2

SOROTAN LITERATUR

2.0 Pendahuluan

Dalam bahagian ini akan dijelaskan teori dan kajian lepas mengenai kebermaknaan hidup, kecerdasan spiritual serta persekitaran keagamaan. Bahagian yang membincangkan tentang kebermaknaan hidup akan memfokus kepada dimensi kebermaknaan hidup, pencarian makna hidup manusia. Huraian tentang kecerdasan spiritual akan berfokus dimensi atau aspek kecerdasan spiritual, pencapaian spiritual manusia dalam mencari makna hidup. Manakala pada bahagian akhir bab ini pula akan dihuraikan persekitaran keagamaan. Persekitaran keagamaan berfokus kepada macam persekitaran keagamaan, hubungan persekitaran keagamaan dengan kecerdasan spiritual dan kebermaknaan hidup siswa.

Penjelasan mengenai pelbagai teori dan kajian lepas yang berkaitan dengan penyelidikan diharapkan dapat memberi gambaran yang menyeluruh mengenai persekitaran keagamaan dan pengaruhnya terhadap kebermaknaan hidup dan kecerdasan spiritual sebagai pemboleh ubah pengantara.

2.1 Kebermaknaan Hidup

2.1.1 Dimensi Kebermaknaan Hidup

Frankl (2012) menyatakan bahawa terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup yang mempunyai hubungan erat dan saling menyokong antara satu sama lain. Salah satu daripada dimensi tersebut adalah kebebasan berkehendak (*the freedom of will*). Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidup dan menentukan perkara yang dianggap penting dan

baik kepada dirinya. Dimensi kedua adalah hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Hasrat untuk hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting dengan tujuan agar hidupnya menjadi bermakna (*meaningful*). Sebaliknya apabila kehendahnya tidak tercapai, maka ia akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak berguna (*meaningless*). Seterusnya, dimensi ketiga adalah pemaknaan hidup (*the meaning of life*). Makna hidup adalah perkara yang dianggap sebagai sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Seorang siswa yang memiliki makna hidup akan memandang kegagalan sebagai suatu motivasi untuk memperbaiki diri, selalu optimis dalam menghadapi segala permasalahan dan berfikir positif.

Schnell (2010) menyatakan bahawa sumber kebermaknaan adalah dapat diringkaskan dalam empat dimensi seperti *self-transcendence* iaitu komitmen seseorang terhadap tujuan ke atas keperluan itu sendiri. Terdapat dua sub dimensi iaitu *vertical self-transcendence* iaitu melibatkan orientasi diri pada kesesuaian yang immaterial dan kekuatan kosmos serta *horizontal self-transcendence* iaitu transendensi diri yang lebih tinggi dari kebanyakan orang umum. Dimensi kedua sumber kebermaknaan adalah *self-actualization* iaitu menggunakan dan mengembangkan kapasiti diri untuk menemukan makna diri, *Order or Holding on to Value* iaitu selalu memegang nilai dalam hidupnya, serta *well-being and relatedness* iaitu kesejahteraan dan merasa senang hidup baik ketika sendiri mahupun dengan khalayak.

2.1.2 Pencarian Makna Hidup Manusia

Penjelasan Rakhmat (2008) mengenai pencarian makna hidup manusia adalah bahawa manusia selalu berusaha meningkatkan diri dan melakukan pencarian diri dan dari diri yang bersifat fizikal menuju ke diri spiritual. Manusia perlu terus mencari hingga menjumpai spiritualiti. Dalam diri manusia adalah jelas bahawa terdapat unsur yang sama dengan unsur yang ada dalam alam semesta. Selain itu, unsur yang tertinggi pada unsur alam semesta adalah unsur spiritualiti. Diri manusia dan alam semesta adalah mengandungi unsur-unsur yang sama. Hal ini kerana alam semesta adalah sangat luas maka disebut sebagai *Macro Cosmos* dan manusia disebut sebagai *Micro Cosmos*. Menurut Hidayat (2005), alam semesta tersusun daripada *minerality*, *vegetality - animality* dan *humanity* serta *transcendentality (metafizikal)*.

Selain itu, diri manusia juga tercipta daripada unsur-unsur yang sama yang ada di alam semesta iaitu *minerality* yang ada dalam diri manusia bersifat tubuh (fizikal) – jasmaniah, *vegetality - animality* ada dalam diri manusia dengan adanya perut dan libido manusia dan *humanity* ada dalam rasionalis akal manusia. Manakala *transcendentality (metafizikal)* manusia pula ada dalam kehidupan spiritual manusia. Maka, manusia adalah representasi alam semesta (*macro cosmos*) sebagai makhluk yang terbaik (al-Qur'an 95: 4).

Manusia yang dapat menemukan dirinya adalah manusia yang dapat mengenali dirinya, yang tahu hakikat proses penciptaan dan mengetahui unsur-unsur yang ada dalam dirinya. *Minerality*, adalah unsur tanah. Maka, semua makhluk ada unsur *minerality*, *vegetality* ada pada tumbuh-tumbuhan, *animality* representasi utamanya yang ada pada binatang dan *humanity* atau *rasionaliti* serta *transcendentality*. Perkara-perkara ini adalah ciri khas kemanusiaan yang nyata. Manusia melakukan proses pemindahan menuju ke arah ketinggian spiritualiti

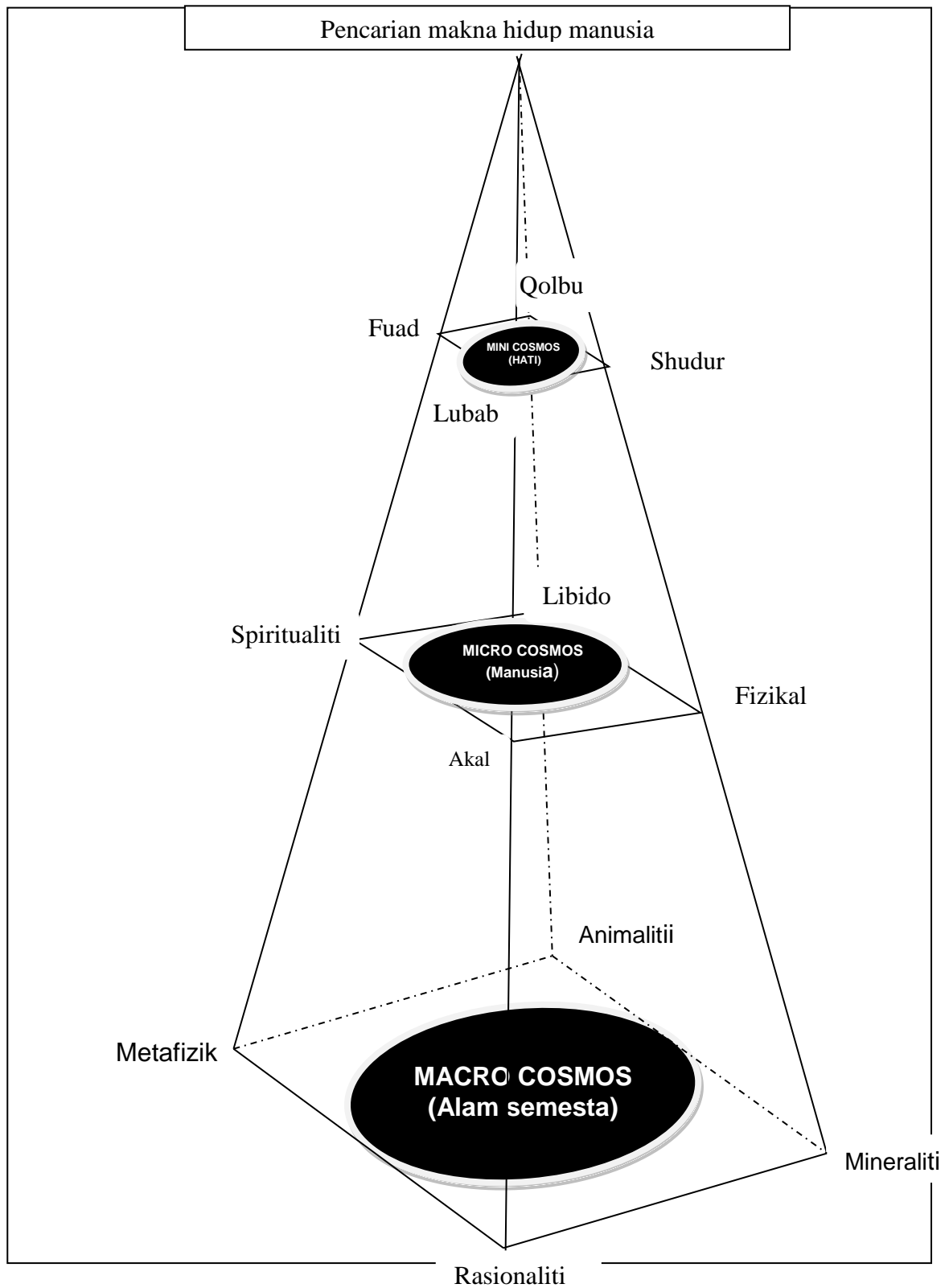
sebagai ciri utama kemanusiaan. Hal ini kerana manusia tidak akan menemukan hakikat hidup dan tidak mencapai makna hidup hakiki apabila belum menjadikan ciri utama manusia iaitu spiritualiti menjadi ciri khas perilaku seharian diri manusia (Haeri, 2004).

Adalah jelas bahawa akal bukan merupakan pusat spiritualiti manusia tetapi adalah hati (Frager, 2003). Maka, dalam tasawuf mahupun psikologi transpersonal, hati adalah pusat penggerak dan pengendali hidup manusia (Schimmel, 2009).

Adalah jelas bahawa hati dalam kajian tasawuf juga mempunyai empat tahap yang sama kebenaran dengan unsur yang ada di alam semesta dan unsur yang ada dalam diri manusia. Misalnya, hati (Najar, 2001) dalam erti fizik disebut sebagai *shudur*, hati yang kadang-kadang masih menyimpan sifat kebinatangan disebut *qolbu* dan hati dalam erti akal adalah *Lubab* serta hati yang suci yang menyimpan unsur spiritual disebut sebagai *Fuad*. Maka, jika manusia merupakan representasi alam semesta, maka hati merupakan representasi manusia itu sendiri (Nurbakhsy, 2000). Intisari dan hakikat manusia adalah terdapat dalam hati manusia. Perkara-perkara yang berhubungan dengan spiritualiti oleh psikologi, dipelajari oleh psikologi transpersonal. Maka, kajian tasawuf juga potensi dalam mengaitkan dengan spiritualiti iaitu istilah yang digunakan adalah *Fuad* (hati yang terdalam) (Muhadjir, 2013).

Kebermaknaan hidup diperoleh melalui pelbagai cara iaitu melalui kecerdasan spiritual serta persekitaran keluarga atau masyarakat yang merangsang terciptanya penemuan kebermaknaan hidup manusia. Dapatan kajian White (2009) menyimpulkan bahawa suatu keadaan hidup yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi di persekitaran keluarga mahupun persekitaran masyarakat, dapat

menyebabkan siswa menemukan kebermaknaan. Rajah 2.1 menjelaskan penerangan di atas.



Rajah 2.1 *Pencarian Makna Hidup* (Sumber Muhadjir, 2013)